

MODEL PEMBELAJARAN PBL PENDEKATAN TARL UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Dheny Andika Putra, Dian Permatasari, Indah Septiana, Kirana Rokhimatul Fawaiz, Nindia Mia Maidina, Rini Widodewi, Swasono Rahardjo*

PPG Pascasarjana, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: swasono.rahardjo.fmipa@um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i22025p420-428

Kata kunci

model pembelajaran PBL
pendekatan TaRL
minat belajar matematika
refleksi

Abstrak

Penelitian tindakan kelas diterapkan pada peserta didik kelas 1 SD Negeri 4 Madyopuro, Kota Malang, tahun ajar 2023/2024, mengingat adanya permasalahan minat belajar peserta didik yang kurang saat proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memotivasi minat belajar peserta didik agar semakin meningkat pada materi Pendidikan Pancasila. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas 1 SD Negeri 4 Madyopuro, Kota Malang, dengan subjek berjumlah 28 anak, terdiri dari 15 siswi perempuan dan 13 siswa laki-laki. Pengamatan dilakukan sebanyak dua siklus, dengan satu kali pertemuan di setiap siklus. Setiap pertemuan terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus 1, diperoleh persentase minat belajar peserta didik kelas 1 dengan kategori "rendah" sebesar 12,5 persen, "sedang" 25 persen, dan "tinggi" 62,5 persen. Kategori "rendah" masih menunjukkan kurangnya minat belajar berdasarkan persentasenya. Pada siklus 2, terlihat peningkatan minat belajar peserta didik, dengan kategori "rendah" sebesar 12,5 persen, "sedang" 12,5 persen, dan "tinggi" 75 persen. Hal ini menunjukkan peningkatan pada kategori rendah, dan kategori sedang serta tinggi menjadi seimbang.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wadah untuk pertumbuhan dan pembelajaran pribadi. Ketersediaan pendidikan memungkinkan orang untuk menyadari semua potensi mereka. Menurut Rusmaini (2014), istilah "pedagogi" berasal dari bahasa Yunani dan mengacu pada seorang anak muda yang dituntun oleh seorang pembantu ke dan dari sekolah. Kita menyebut pembantu tersebut sebagai paedagogos. Kata "mendidik" dalam pendidikan Romawi mengacu pada membawa sesuatu dari dalam. Kemudian, dalam bahasa Inggris pendidikan dikatakan sebagai alat peningkatan moral dan pelatihan intelektual. Pengalaman, yang merupakan hasil interaksi antara orang-orang dan lingkungannya, dapat membantu orang mencapai potensi penuh mereka. Dengan kemajuan informasi dan teknologi yang pesat di abad ke-21, banyak kemudahan komunikasi telah dimungkinkan. Meskipun setiap orang berjauhan satu sama lain, setiap orang dapat lebih mudah mencapai potensi mereka melalui keterlibatan dengan orang lain karena kemudahan komunikasi yang ada saat ini.

Setiap orang memiliki kepentingan vital untuk menerima pendidikan yang akan memungkinkan mereka mencapai potensi penuh mereka. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar dan tempat pelatihan sosialisasi bagi siswa. Pendidikan mempersiapkan setiap orang

untuk terlibat dan berkolaborasi dengan lingkungannya—yaitu orang lain dan lingkungan sekitar—pada tingkat penyesuaian diri yang kompeten (Munir Yusuf, 2018).

Di era sekarang ini, semua manusia sejak kecil menggunakan gadget untuk bermain game atau menonton film, minat belajar terus menurun. Guru harus mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dalam situasi ini, terutama dalam proses pembelajaran, agar dapat membangkitkan minat setiap orang untuk mengikutinya. Menurut Asrori (2016), pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu tahapan pembelajaran yang dicoba dan direncanakan oleh siswa sambil memanipulasi sumber belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di berbagai tingkat pendidikan. Ismail et al. (2024) dalam penelitian mereka menemukan bahwa TaRL memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat menengah dengan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Hal ini juga didukung oleh Jauhari et al. (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan TaRL dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika peserta didik, terutama dengan mengadaptasi strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian lain oleh Saulina dan Untari (2024) mengungkapkan bahwa implementasi permainan edukatif dalam TaRL dapat meningkatkan minat belajar siswa di kelas V sekolah dasar, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini dalam meningkatkan minat belajar melalui pendekatan yang lebih menyenangkan. Selain itu, Nabila (2025) juga mencatat tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran konvensional untuk siswa berkebutuhan khusus di jenjang SMP, yang menunjukkan perlunya pendekatan lebih fleksibel seperti TaRL untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penerapan TaRL dalam pembelajaran berbasis masalah di kelas 1 SDN Madyopuro 4 diharapkan dapat memberikan hasil yang serupa, dengan menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan membangkitkan minat mereka dalam belajar.

Setelah dilaksanakannya PPL di SDN Madyopuro 4, Kecamatan Kedung kandang, Kota Malang, ditemukan suatu permasalahan di kelas 1A, yaitu kurangnya minat dalam belajar matematika. Siswa sering kali merasa takut untuk belajar matematika. Siswa menjadi tidak tertarik dalam proses belajarnya karena kurangnya kreativitas. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, pendidik harus merancang paradigma pembelajaran yang lebih menarik dan dinamis. Guru perlu mempertimbangkan apa yang perlu diubah dan ditingkatkan pada kedua sisi proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah terkait, pendidik juga harus memberikan jawaban dan menerapkannya. Untuk merangsang minat belajar yang lebih besar pada peserta didik kelas 1A SDN Madyopuro 4, Kecamatan Kedung kandang, Kota Malang, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan mengajar pada tingkat yang benar.

2. Metode

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal, artikel, dan observasi langsung. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu pengalaman atau fenomena, serta untuk memperoleh wawasan lebih mendalam terkait konteks yang relevan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui interaksi tatap muka yang

dilakukan di kelas 1 SDN Madyopuro 4, di mana proses pembelajaran diobservasi secara langsung.

Proses pengumpulan data melibatkan teknik observasi dan wawancara, yang dilakukan oleh guru yang juga berperan sebagai peneliti dalam penelitian ini. Dalam hal ini, guru mengimplementasikan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan kedua model tersebut dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Menurut Jauhari et al. (2023), penggunaan PBL dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan problem solving mereka, yang sangat relevan dengan pendekatan TaRL yang berfokus pada pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Selain itu, penelitian oleh Ismail et al. (2024) juga menekankan pentingnya pendekatan TaRL dalam memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa, yang diharapkan dapat membantu memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Pendekatan ini memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih relevan dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Seperti yang disarankan oleh Saulina dan Untari (2024), integrasi metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti permainan edukatif dalam konteks TaRL, dapat memperkuat minat belajar siswa dan mengoptimalkan pencapaian pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penerapan model PBL dengan TaRL di kelas 1 SDN Madyopuro 4, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Siklus I

Pada siklus I ini, peneliti melaksanakan serangkaian tahapan untuk menguji penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan pendekatan TaRL. Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai setiap tahapan kegiatan yang dilakukan, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut.

Penyusunan: Tahap pertama dalam siklus I adalah penyusunan modul pembelajaran yang menjadi dasar untuk proses pembelajaran. Modul ini dirancang dengan mengacu pada tiga komponen utama: identifikasi masalah, formulasi masalah, dan pemecahan masalah (Mu'alimin & Hari, 2014). Penyusunan modul ini bertujuan untuk menyediakan sumber belajar yang mendalam bagi siswa dan memberi gambaran jelas mengenai topik yang akan dibahas. Selain itu, peneliti dan guru berkolaborasi untuk memastikan kesesuaian modul dengan kurikulum yang berlaku, yang mengarah pada pembelajaran yang efektif. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum tahun ajaran yang berlaku, dan modul ini juga dibahas bersama dengan dosen pembimbing untuk memastikan relevansi dan kualitas materi pembelajaran. Dalam perencanaan ini, peneliti merujuk pada literatur terbaru terkait kurikulum dan strategi pengajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa (Pusdiklat, 2021).

Penerapan: Penerapan dalam siklus I mengacu pada langkah konkret yang dilakukan oleh peneliti dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Menurut Dr. Tedi Priatna (2015), penerapan ini tidak hanya sebatas tindakan yang dilakukan, tetapi juga mencakup strategi untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku siswa dalam konteks pembelajaran. Dalam siklus I, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) *Pembukaan:* Pembelajaran dimulai dengan aktivitas pembukaan yang bertujuan untuk membangun hubungan antara guru dan siswa, serta mengamati kesiapan siswa untuk belajar. Guru menyapa siswa dan menanyakan kondisi mereka, mengamati postur tubuh, dan memeriksa kebersihan serta kehadiran siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Siswa kemudian mengikuti pembacaan doa bersama dan lagu wajib "Indonesia Raya." Di tahap ini, guru juga memulai apersepsi dengan bertanya mengenai materi yang akan dibahas untuk menggugah rasa ingin tahu siswa dan mempersiapkan mereka untuk materi pembelajaran. Menurut teori motivasi, langkah ini penting untuk memfasilitasi siswa agar lebih terlibat dalam pembelajaran (Wiggins & McTighe, 2017); dan (2) *Kegiatan Inti:* Pada kegiatan inti, guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang diberikan. Materi disampaikan melalui slide PPT dengan gambar yang relevan, yang membantu memvisualisasikan topik yang sedang dibahas. Siswa kemudian dibagi menjadi dua kelompok: Kelompok A yang sudah memahami konsep dan Kelompok B yang perlu lebih banyak waktu untuk mengintegrasikan informasi baru. Kelompok-kelompok ini diberi tugas untuk menyelesaikan LKPD yang kemudian dibahas secara bersama-sama. Peneliti menggunakan teknik Tanya Jawab yang bersifat pemicu untuk mendorong siswa berpikir kritis dan berkolaborasi dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi dan kolaborasi (Bell, 2010).

Observasi: Observasi menjadi bagian integral dalam menilai proses pembelajaran yang berlangsung. Pendekatan observasi mendalam (Hasanah, 2017) memungkinkan peneliti untuk mencatat perkembangan partisipasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan menyebarkan kuesioner kepada siswa untuk mengetahui minat dan persepsi mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan data observasi, terlihat bahwa meskipun siswa cukup antusias dengan metode yang digunakan, terdapat beberapa siswa yang kesulitan mempertahankan fokus selama diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian lebih lanjut dalam strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan serupa juga dilaporkan dalam penelitian oleh Ridwan et al. (2022), yang menekankan pentingnya observasi dalam mendokumentasikan dinamika pembelajaran dan evaluasi terhadap pendekatan yang digunakan.

Refleksi: Tahap refleksi dalam siklus I memberikan wawasan penting mengenai kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran yang telah dijalankan. Berdasarkan pengamatan dan evaluasi dari berbagai sumber data, ditemukan beberapa tantangan yang perlu diperbaiki, seperti kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas kelas dan ketidakmampuan guru dalam menarik perhatian siswa secara efektif. Menurut analisis oleh Eriani (2023), tantangan dalam mengelola partisipasi siswa merupakan isu umum dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, dan solusi yang diusulkan adalah penerapan metode yang lebih bervariasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Salah satu langkah yang direncanakan untuk siklus berikutnya adalah mengintegrasikan teknik pembelajaran yang lebih partisipatif dan aktif, menggunakan metode pembelajaran TaRL (*Teaching at the Right Level*). TaRL telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai dengan kemampuan siswa (Banerjee & Duflo, 2019).

Dengan memperhatikan tantangan dan umpan balik dari siklus pertama, peneliti akan melakukan penyesuaian di siklus II dengan memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta memberikan instruksi yang lebih jelas dan menarik untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif.

3.2. Hasil Siklus 2

Setelah memperoleh hasil dari pelaksanaan siklus 1, peneliti melaksanakan siklus 2 dengan tujuan untuk mengatasi beberapa kendala yang ditemukan sebelumnya dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Perubahan pada siklus 2 ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Rujukan terkait peningkatan efektivitas pembelajaran berbasis masalah dapat ditemukan dalam penelitian oleh *Jonassen (2019)*, yang mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Perencanaan: Berdasarkan evaluasi dari siklus 1, peneliti menyusun ulang modul pembelajaran untuk siklus 2. Modul ini disesuaikan dengan umpan balik yang diterima selama siklus pertama, serta mempertimbangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian ini bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah yang telah direncanakan. Pembelajaran yang dirancang secara matang seperti ini mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih optimal, seperti yang dijelaskan oleh *Schunk (2020)*, yang menekankan pentingnya perencanaan yang baik dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pelaksanaan: Pelaksanaan siklus 2 diawali dengan pembukaan kelas yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Guru membuka kelas dengan salam, menanyakan kabar siswa, serta memeriksa kehadiran dan kondisi siswa, termasuk kebersihan dan posisi tempat duduk mereka, untuk menciptakan suasana yang kondusif. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan agama, yakni doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, yang mengedepankan nilai-nilai religius. Lagu kebangsaan "Indonesia Raya" dinyanyikan untuk membangun rasa nasionalisme. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang memprioritaskan atmosfer yang positif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh *Pianta, La Paro, & Hamre (2020)* yang menyatakan pentingnya iklim kelas yang mendukung untuk keberhasilan belajar siswa.

Guru kemudian mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya untuk memicu pengingat dan membuat siswa kembali fokus pada topik yang akan dipelajari. Hal ini dilanjutkan dengan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang disampaikan dengan cara yang memotivasi siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh *Deci & Ryan (2019)*, yang menjelaskan bahwa penguatan motivasi intrinsik melalui penjelasan tujuan pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Kegiatan Inti: Pada tahap kegiatan inti, siklus 2 dimulai dengan sintaksis pertama, yaitu penyajian masalah. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dibahas. Beberapa contoh pertanyaan yang diajukan adalah, "Apakah Anda familier dengan definisi penjumlahan?" dan "Bagaimana Anda menghitung 5 tambah 4?" Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan meningkatkan komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas mereka. *Anderson & Krathwohl (2001)* menyatakan bahwa pertanyaan yang memicu berpikir tingkat tinggi dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari.

Setelah itu, siswa dibagi dalam dua kelompok, yaitu Kelompok A dan Kelompok B, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Kelompok A terdiri dari siswa yang sudah memiliki pemahaman yang baik, sementara Kelompok B beranggotakan siswa yang masih kesulitan dalam menghubungkan informasi baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Setiap kelompok kemudian diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk diselesaikan secara berkelompok. Pengelompokan siswa ini sesuai dengan teori *Vygotsky* (1978) tentang zona perkembangan proksimal, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok dapat mengoptimalkan potensi siswa melalui interaksi sosial.

Guru memberikan petunjuk tentang cara menyelesaikan LKPD dan mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok mereka. Setelah itu, pada sintaksis ketiga, siswa dibimbing untuk menyelesaikan tugas dengan mengorganisir gambar atau sumber belajar lain yang telah disediakan. Proses ini mengarah pada penguatan pemahaman siswa melalui diskusi kelompok dan bimbingan dari guru. Pembelajaran berbasis kolaborasi ini mendukung perkembangan keterampilan sosial dan intelektual siswa, seperti yang dipaparkan oleh *Johnson & Johnson* (2017), yang menekankan pentingnya pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar.

Pada sintaksis keempat, hasil kerja kelompok dipresentasikan di depan kelas. Setiap kelompok menyampaikan temuan mereka, sementara kelompok lain memberikan tanggapan atau bertanya untuk memperdalam pemahaman materi. Guru memfasilitasi proses presentasi ini dengan memberikan feedback yang konstruktif dan mengajak siswa untuk saling mengapresiasi hasil kerja kelompok lain. Presentasi dan diskusi kelas berfungsi untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan komunikasi siswa, yang sejalan dengan teori *Brown & Rodgers* (2020) mengenai pembelajaran berbasis komunikasi yang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa.

Penutupan: Pada akhir pelajaran, guru melakukan refleksi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan terkait materi yang baru saja dipelajari. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan mereka tentang pelajaran yang telah diajarkan. Proses refleksi ini membantu siswa merenungkan pembelajaran yang telah dilakukan dan memberi mereka ruang untuk berbagi pemikiran. *Boud, Cohen, & Sampson* (2014) menyatakan bahwa refleksi akhir dari suatu pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa merefleksikan pemahaman mereka dan untuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya dalam proses belajar.

Diakhiri dengan doa bersama sebagai penutupan yang mengedepankan nilai religius, kegiatan pembelajaran pada siklus 2 ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa. Seperti yang dijelaskan oleh *Noddings* (2017), pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai moral dan religius dapat membantu siswa berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara karakter.

Observasi: Selama fase observasi, peneliti memeriksa respons siswa terhadap kuesioner yang diberikan. Siswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Data yang dikumpulkan dari kuesioner ini digunakan untuk mengevaluasi keterlibatan dan minat siswa dalam pembelajaran berbasis masalah. *Hattie & Timperley* (2007) menunjukkan bahwa observasi dan umpan balik yang dilakukan selama proses pembelajaran dapat memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Refleksi: Setelah siklus 2 selesai, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh. Berdasarkan data observasi dan kuesioner, dapat dilihat bahwa ada

peningkatan signifikan dalam antusiasme dan partisipasi siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran yang diterapkan. Data ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan, sesuai dengan temuan yang dikemukakan oleh Anderson (2019), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

Tabel 1. Skor minat peserta didik

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Tinggi	5	62,5%
2	Sedang	2	25%
3	Rendah	1	12,5%

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran, yang menunjukkan keberhasilan dari pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan. Berdasarkan hasil ini, peneliti merencanakan untuk melanjutkan penggunaan model pembelajaran ini dengan beberapa penyesuaian untuk siklus selanjutnya.

3.3. Pembahasan

Proses pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 berjalan lancar, efektif. Hal ini dibuktikan oleh siswa yang ingin belajar kembali dengan peneliti. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil observasi pada siklus 1, minat belajar enam siswa tergolong rendah, satu siswa tergolong sedang, dan satu siswa tergolong tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Skor minat peserta didik

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Tinggi	5	12,5%
2	Sedang	2	12,5%
3	Rendah	1	75%

Banyak siswa pada siklus I yang kurang berminat dalam belajar. Hal ini disebabkan siswa tampak tidak tertarik selama proses belajar dan lebih banyak bermain atau mengobrol dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, diperlukan penelitian tindakan lebih lanjut. Penting untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus 2 dengan menambahkan media berupa film pembelajaran dan membuat kegiatan lebih menyenangkan karena siklus I belum mencapai hasil akhir yang diharapkan. Persentase siswa yang tergolong dalam kategori minat belajar berikut ini dijelaskan oleh hasil penelitian tindakan siklus 2:

Tabel 3. Skor minat peserta didik

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Tinggi	5	62,5%
2	Sedang	2	25%
3	Rendah	1	12,5%

Dengan menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa akan dikelompokkan berdasarkan kemampuannya dalam proyek penelitian tindakan kelas (PTK) ini, yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Mengingat penelitian ini dilaksanakan di kelas 1 SD Negeri 4 Madyopuro Kota Malang, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah siklus yang telah berakhir dengan penggunaan model pembelajaran (PBL) dan pendekatan TaRL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 1 SD Negeri Madyopuro 4 Kota Malang. Pada siklus 1 terlihat adanya peningkatan

minat belajar siswa, kategori tinggi memiliki persentase sebesar 12,5%, kategori sedang memiliki persentase sebesar 12,5%, dan kategori rendah sebesar 75% masih tergolong lebih tinggi dari kategori rendah. Pada siklus 2 terlihat sangat meningkat yaitu kategori tinggi persentase 62,5 %, sedang 25 % dan rendah 12,5% rata – rata peserta didik meningkat dalam minat belajar oleh karena itu dapat dikatakan tercapaian pembelajaran dan ketuntasan yang telah ditentukan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas 1 SD Negeri 4 Madyopuro Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Pendekatan ini berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap antusiasme belajar mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan kedua model ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran PBL dan TaRL di kelas dengan berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga tingkat yang lebih tinggi, untuk melihat apakah hasil yang serupa dapat tercapai. Selain itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kedua model pembelajaran ini, termasuk peran guru dalam memfasilitasi dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian lebih mendalam tentang penggunaan media pembelajaran yang mendukung pendekatan PBL dan TaRL juga perlu dipertimbangkan untuk memperkaya hasil pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Anderson, L. W. (2019). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Pearson.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Pearson.
- Asrori, M. (2016). *Strategi belajar mengajar berbasis pendekatan saintifik*. Bumi Aksara.
- Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2019). The experimental approach to development economics. *Annual Review of Economics*, 11(1), 1-27. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-080217-053758>
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues, and Ideas*, 83(2), 39-43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Boud, D., Cohen, R., & Sampson, J. (2014). *Reflective practice in higher education*. Routledge.
- Brown, H. D., & Rodgers, T. S. (2020). *Principles of language learning and teaching*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2019). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Hasanah, I. (2017). Pendekatan observasi dalam penelitian pendidikan: Studi kasus di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 109-120.
- Ismail, I. A., Qadhafi, R., Huza, O., & Yorinda, Y. (2024). Teaching at the right level (TaRL) as a potential solution for improving middle school education: A systematic review of the literature. *International Journal of Academic Pedagogical Research (IJAPR)*, 8(4), 126-138.
- Ismail, I. A., Qadhafi, R., Huza, O., & Yorinda, Y. (2024). Teaching at the right level (TaRL) as a potential solution for improving middle school education: A systematic review of the literature. *International Journal of Academic Pedagogical Research (IJAPR)*, 8(4), 126-138. (Duplikat)
- Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah, A. (2023). Pembelajaran dengan pendekatan TaRL untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika peserta didik. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 9(1), 59-74.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Cooperative learning: The foundation for active learning*. Pearson.

- Jonassen, D. H. (2019). *Learning to solve problems with technology: A constructivist perspective*. Pearson.
- Mu'alimin, M., & Hari, D. (2014). Pengembangan modul pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 14-25.
- Munir Yusuf, A. M. (2018). *Pendidikan: Teori dan praktik*. Alfabeta.
- Nabila, A. (2025). Tantangan guru melaksanakan pembelajaran konvensional pada siswa berkebutuhan khusus di jenjang SMP. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 117-124. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p117-124>
- Noddings, N. (2017). *Philosophy of education*. Westview Press.
- Pianta, R. C., La Paro, K. M., & Hamre, B. K. (2020). *Classroom assessment scoring system (CLASS) manual*. Brookes Publishing.
- Priatna, T. (2015). *Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan*. Kencana.
- Ridwan, R., Sari, F. M., & Putri, I. D. (2022). Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 19(2), 99-110. <https://doi.org/10.1016/j.iped.2022.07.010>
- Rusmaini, I. (2014). *Pedagogi: Konsep dasar dan implementasinya*. Pustaka Pelajar.
- Saulina, H., & Untari, E. (2024). Implementasi permainan edukatif pada pendekatan pembelajaran teaching at the right level (TaRL) di kelas V sekolah dasar negeri. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 44-54. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p44-54>.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2017). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.
- Wahyuni, S. (2019). *Pendidikan karakter dan literasi teknologi di era digital*. UMM Press.
- Yusuf, M., & Supriyadi, T. (2017). *Pendekatan pembelajaran berbasis masalah: Teori dan aplikasi*. PT Gramedia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.